

BAB I

PENDAHULUAN

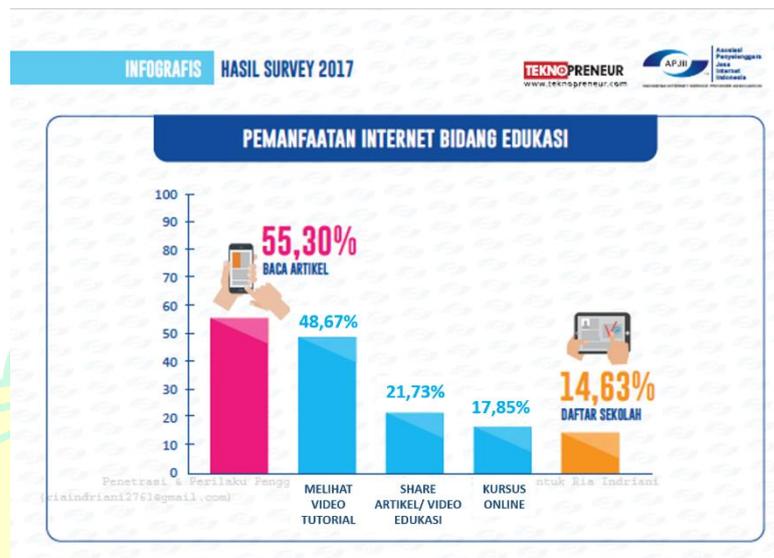
A. LATAR BELAKANG

Kehidupan manusia tidak terlepas dari pendidikan. Melalui pendidikan, manusia berproses untuk menggali potensi dirinya menjadi manusia yang lebih berkembang dan berpengetahuan (Rusman, 2016). Manusia berusaha untuk meningkatkan kualitas hidupnya dengan pengembangan potensi, pengetahuan, dan keterampilan yang dimiliki melalui proses pembelajaran. Sumber daya manusia yang kompeten dihasilkan melalui pendidikan yang bermutu. Mengingat saat ini memasuki era digitalisasi, setiap negara harus terbuka terhadap perkembangan teknologi, termasuk dalam bidang pendidikan. Absari (2020) menerangkan bahwa pendidik harus menguasai penggunaan teknologi. Hal itu dikarenakan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) juga berkontribusi dalam bidang pendidikan. Namun, pemanfaatan TIK dalam pendidikan di tanah air masih belum merata.

Program pengoperasian teknologi informasi di institusi pendidikan kini menjadi target utama (Kholisdinuka, 2020). Akan tetapi, program tersebut tidak akan berjalan efektif apabila masih ditemukan beberapa hambatan yang terjadi, seperti koneksi internet yang tidak selalu stabil, kurangnya kemahiran pendidik dalam penggunaan teknologi, dan belum terpenuhinya fasilitas pendukung. Hambatan tersebut dilatarbelakangi karena kurangnya pengetahuan dan minat pendidik dalam menggunakan dan menerapkan teknologi informasi (Lestari, 2015). Padahal, TIK memberikan keleluasaan kepada pendidik untuk mendapatkan materi bahan ajar dan acuan kegiatan belajar mengajar yang lebih menarik untuk diterapkan dalam

proses pembelajaran (Prasetyo et al., 2016). Selain itu, pemanfaatan TIK yang dipadukan dengan internet dapat memberikan inovasi bagi pendidikan, dimana pendidikan masa kini dapat dilakukan dengan sistem pembelajaran *online* atau yang disebut sebagai pendidikan jarak jauh.

Berbicara mengenai pendidikan jarak jauh, pendidikan jarak jauh memanfaatkan TIK dengan proses pembelajaran yang lebih mudah dan dapat disesuaikan dengan keadaan, namun tetap terencana (Isa, 2015). Pendidikan jarak jauh tidak terlepas dari bantuan pembelajaran elektronik. Pembelajaran elektronik atau *e-learning* dalam praktiknya menggunakan perangkat elektronik, yaitu komputer, *handphone*, radio, televisi, atau elektronik lainnya. Di lain sisi, pembelajaran *online* sebagai bagian dari pembelajaran elektronik yang menggunakan internet sebagai medianya. Pembelajaran *online* tidak harus terikat pada satu tempat karena lebih mudah dan dapat disesuaikan dengan keadaan, namun tetap memperhatikan aspek pedagogik peserta didik sehingga proses pembelajaran tetap berjalan secara efektif. Keseluruhan proses dalam pembelajaran ini dilakukan secara *online* mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Memanfaatkan internet sebagai media dalam pembelajaran *online* bertujuan untuk memperluas informasi atau sumber belajar yang terkait dengan bahan ajar agar peserta didik tidak hanya mendapatkan informasi satu arah dari pendidik, melainkan dari berbagai sumber lain yang tersedia secara *online*. Berikut ini adalah hasil riset pemanfaatan internet untuk kegiatan pembelajaran pada tahun 2017.



Gambar 1.1 Hasil Riset Pemanfaatan Internet untuk Edukasi

Sumber: Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII)

Gambar 1.1 menjelaskan tentang statistika pemanfaatan internet untuk kegiatan edukasi. Dimana tingkat tertinggi pemanfaatan internet untuk membaca internet yaitu sebesar 55,30%, sedangkan untuk menonton video tutorial sebesar 49,67%. Kemudian, pemanfaatan internet juga digunakan untuk *share* artikel/video edukasi sebesar 17,85% dan yang terendah dalam pemanfaatan internet adalah untuk mendaftar sekolah yaitu sebesar 14,63%. Artinya, saat ini pembelajaran tidak hanya dapat dilakukan secara konvensional (tatap muka), melainkan hal ini menjadi alasan diterapkannya pembelajaran *online* karena proses pembelajaran tidak harus terikat pada satu tempat, tetapi dapat dilakukan dimana saja dengan cukup memanfaatkan media internet.

Pemanfaatan teknologi informasi dan internet harus seimbang dengan keterampilan yang dikuasai setiap individu agar dapat digunakan secara maksimal. Keterampilan penggunaan TIK di Indonesia terus mengalami peningkatan. Dibuktikan dalam survei Badan Pusat Statistik pada tahun 2018-2019 tentang rasio

pengguna pada usia 15-24 tahun dengan keterampilan TIK dalam lingkup provinsi. Hal ini menyatakan bahwa jumlah rata-rata keterampilan pengguna TIK di Indonesia pada tahun 2018 sebesar 77,05% mengalami peningkatan pada tahun 2019 menjadi sebesar 83,58%.

Data di atas menunjukkan bahwa di Indonesia sudah mulai membuka diri terhadap perkembangan teknologi yang ditandai dengan peningkatan keterampilan penggunaan TIK. Peningkatan tersebut didapatkan dari kontribusi berbagai aspek kehidupan, salah satunya aspek pendidikan. Aspek pendidikan tidak terlepas dari penggunaan TIK, terutama pada jenjang perguruan tinggi (Junus et al, 2020). Di perguruan tinggi, TIK diterapkan sebagai ragam bentuk media pembelajaran untuk melatih kemahiran penggunaan teknologi dan memberikan pembelajaran yang lebih menarik (Utami & Iswara, 2018).

Universitas Negeri Jakarta sebagai perguruan tinggi negeri dengan mayoritas program studi pendidikan memiliki program khusus untuk mencetak lulusan-lulusannya sebagai pendidik yang berkompeten. Program tersebut menjadi mata kuliah wajib yang bernama Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) yang wajib diikuti oleh mahasiswa program studi pendidikan di Universitas Negeri Jakarta dalam satuan kredit semester tertentu. Dalam laman resmi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta, Program Studi Pendidikan di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta memberikan mata kuliah wajib ini dengan nilai minimal B.

Sebelum melaksanakan PKM, mahasiswa program studi pendidikan diberikan pelatihan terkait persiapan proses mengajar mulai dari pembuatan perangkat

pembelajaran hingga penguasaan berbagai media pembelajaran *digital*. Pelatihan media pembelajaran bukan hanya bermanfaat untuk pelaksanaan PKM, namun juga dapat mengasah kemampuan dan keterampilan mahasiswa sebagai calon pendidik profesional (Solihatin, 2017). Adanya pelatihan terkait media pembelajaran *digital* mencerminkan bahwa di perguruan tinggi mahasiswa tidak asing dalam pemanfaatan internet, terkhusus pada mahasiswa program studi pendidikan yang diarahkan sebagai calon pendidik. Hal itu dikarenakan calon pendidik tidak dapat menghindari perkembangan teknologi, salah satunya pada pembelajaran berbasis internet seperti penggunaan aplikasi pembelajaran *online* yang memiliki *Learning Management System*.

Learning Management System (LMS) memberikan fasilitas pembelajaran *online* yang memerlukan kerjasama antara pendidik dengan administrator untuk menyajikan pembelajaran kepada peserta didik (Aldiab et al., 2019). Fasilitas pembelajaran tersebut diberikan untuk memenuhi kebutuhan dalam pembelajaran *online* mulai dari penyampaian bahan ajar ke peserta didik hingga menyediakan penyimpanan hasil belajar siswa. Dengan adanya LMS, pembelajaran *online* menjadi lebih terstruktur sehingga kita tidak bisa menutup mata bahwa saat ini tidak sedikit perusahaan yang bergerak dalam pengembangan sistem pembelajaran *online*.

Dalam laman tirto.id, Google Indonesia disebutkan sebagai perusahaan yang beroperasi dalam pengembangan sistem pembelajaran *online* dan telah menyediakan salah satu layanannya yaitu *Google Classroom* kepada para pendidik dan peserta didik (Putsanra, 2020). Layanan tersebut terintegrasi dengan akun

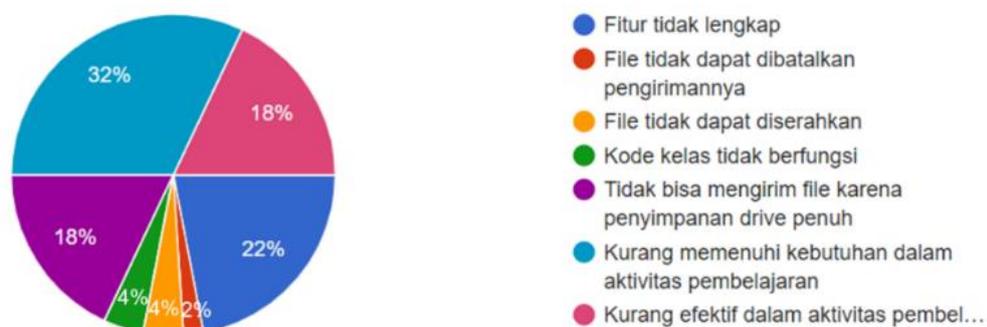
Google dan disediakan secara gratis untuk kegiatan belajar dan mengajar secara *online*. Meskipun tanpa biaya, pembelajaran tetap berjalan efektif karena layanan ini memiliki LMS atau sistem manajemen pembelajaran yang terstruktur.

Dalam berita elektronik Jawapos.com, *Google Classroom* disebutkan sebagai contoh bentuk LMS (Suryowati, 2020). Kemudian dalam Liputan6.com, LMS *Google Classroom* dinyatakan sebagai LMS yang paling terkenal belakangan ini (Hidayat, 2020). *Google classroom* mengalami peningkatan sebesar 13,5 kali lipat pengunduhan, lebih tepatnya sebanyak 14,8 juta unduhan. Hal ini membuktikan bahwa *platform* ini berhasil mencuri perhatian masyarakat. *Google Classroom* mampu mengemas pembelajaran menjadi lebih efisien dan bermakna karena memiliki LMS yang memberikan banyak manfaat, seperti dapat mengunggah tugas, materi, video tutorial kepada peserta didik, menyimpan data sesuai dengan kategori konten pembelajaran dalam *drive* penyimpanan, membangun interaksi peserta didik dalam diskusi, dan masih banyak lagi.

Perceived Usefulness (manfaat yang dirasakan) menjadi faktor pemicu *satisfaction* (kepuasan) bagi setiap individu, baik pendidik maupun peserta didik dalam menerapkan pembelajaran *online* karena bersifat fleksibel dan terkoneksi dengan jaringan internet. Pembelajaran tetap berjalan secara efektif dan efisien meskipun dilakukan dalam pembelajaran *online*. Kepuasan yang didapatkan setiap individu melalui manfaat yang dirasakan akan menjadi faktor pendorong dalam menggunakan LMS berkelanjutan dalam pembelajaran *online*. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Cheng (2019) dimana hasil dari

penelitiannya membuktikan bahwa *perceived usefulness* dan *satisfaction* memiliki pengaruh terhadap *continuance usage intention*.

Berdasarkan survei prariset yang dilakukan oleh peneliti kepada 50 Mahasiswa Program Studi Pendidikan di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta yang mengetahui *Learning Management System* (LMS) dalam pembelajaran *online*, hasilnya adalah sebagai berikut:



Gambar 1.2 Grafik Hasil Survei Awal

Sumber: Data diolah oleh Peneliti (2020)

Berdasarkan Gambar 1.2, terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi pengguna ketika menggunakan LMS *Google Classroom*, yaitu fitur tidak lengkap sebesar 22%, *file* tidak dapat dibatalkan pengirimannya sebesar 2%, *file* tidak dapat diserahkan sebesar 4%, kode kelas tidak berfungsi sebesar 4%, tidak bisa mengirim *file* karena *drive* penyimpanan penuh sebesar 18%, kurang memenuhi kebutuhan dalam aktivitas pembelajaran sebesar 32%, dan kurang efektif dalam aktivitas pembelajaran sebesar 8,7%.

Dari penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang menjadi kendala dalam penerapan pembelajaran *online* melalui LMS *Google Classroom*, yaitu kurang memenuhi kebutuhan dalam aktivitas pembelajaran, fitur tidak

lengkap, tidak bisa mengirim *file* karena *drive* penyimpanan penuh, kurang efektif dalam aktivitas pembelajaran, *file* tidak dapat diserahkan, kode kelas tidak berfungsi, serta *file* tidak dapat dibatalkan pengirimannya. Dari beberapa permasalahan tersebut, terlihat bahwa meskipun *Google Classroom* menjadi LMS yang sangat terkenal, namun masih terdapat beberapa permasalahan yang terjadi. Pengguna *Google Classroom* paling banyak mengeluhkan tentang *Google Classroom* yang kurang memenuhi kebutuhan dalam aktivitas pembelajaran. Artinya, pengguna LMS *Google Classroom* kurang merasakan manfaat yang dimiliki *Google Classroom* sehingga akan berpengaruh terhadap kepuasan pengguna dan intensi penggunaan berkelanjutan. Hal ini dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh Daneji et al. (2019) menyatakan bahwa *perceived usefulness* dan *satisfaction* akan berpengaruh terhadap *continuance usage intention*. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Mouakket dan M. Bettayeb (2015) juga memastikan bahwa *perceived usefulness* dan *satisfaction* akan berpengaruh terhadap *continuance usage intention*. Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, maka peneliti tertarik untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *perceived usefulness* dan *satisfaction* terhadap *continuance usage intention* dalam penggunaan *learning management system* sehingga **“Faktor yang Mempengaruhi Intensi Penggunaan Berkelanjutan *Learning Management System* dalam Pembelajaran *online*.”** dijadikan sebagai judul dalam penelitian ini oleh peneliti.

B. PERTANYAAN PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang tersebut, pertanyaan penelitian yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Apakah terdapat pengaruh antara *Perceived Usefulness* terhadap *Satisfaction* pada *Learning Management System (LMS) Google Classroom* dalam pembelajaran *online*?
- 2) Apakah terdapat pengaruh antara *Perceived Usefulness* terhadap *Continuance Usage Intention* pada *Learning Management System (LMS) Google Classroom* dalam pembelajaran *online*?
- 3) Apakah terdapat pengaruh antara *Satisfaction* terhadap *Continuance Usage Intention* pada *Learning Management System (LMS) Google Classroom* dalam pembelajaran *online*.

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang dijabarkan, tujuan utama yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mengetahui pengaruh *Perceived Usefulness* terhadap *Satisfaction* pada *Learning Management System (LMS) Google Classroom* dalam pembelajaran *online*
- 2) Mengetahui pengaruh *Perceived Usefulness* terhadap *Continuance Usage Intention* pada *Learning Management System (LMS) Google Classroom* dalam pembelajaran *online*
- 3) Mengetahui pengaruh *Satisfaction* terhadap *Continuance Usage Intention* pada *Learning Management System (LMS) Google Classroom* dalam pembelajaran *online*

D. KEBARUAN PENELITIAN

Terdapat beberapa penelitian yang sejenis yang membahas mengenai LMS dalam pembelajaran *online*. Namun, masih jarang ditemukan yang membahas mengenai *perceived usefulness*, *satisfaction*, dan *continuance usage intention* menggunakan LMS *Google Classroom* terutama di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta. Beberapa penelitian yang membahas mengenai LMS, seperti Setiani (2019) dalam penelitiannya bertujuan untuk mengetahui keefektifan pemanfaatan pembelajaran elektronik berbasis sistem manajemen pembelajaran Schoology pada salah satu SMP di Cirebon. Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Aslamiyah et al. (2019) yang menjelaskan tentang hasil belajar mahasiswa di Universitas Pendidikan Indonesia dalam pembelajaran menggunakan LMS Moodle dan *software* MySQL dalam pembelajaran elektronik. Terakhir, penelitian yang dilakukan oleh Fauziah & Triyono (2020), membahas tentang minat belajar menggunakan LMS Edmodo pada SMK Negeri yang ada di Yogyakarta.

Penelitian ini berfokus pada faktor yang mempengaruhi intensi penggunaan berkelanjutan LMS *Google Classroom* dalam pembelajaran *online*. Dari hasil penelusuran melalui berbagai mesin pencari seperti google scholar, sosial media, ataupun repository di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta masih sedikit ditemukan variabel dan objek penelitian yang serupa dengan penelitian yang akan dilakukan ini sehingga peneliti tertarik untuk meneliti hal tersebut agar dapat bermanfaat bagi semua mahasiswa, terutama pada mahasiswa program studi pendidikan karena diarahkan untuk menjadi pendidik yang berkompeten, selain itu penelitian ini juga dapat bermanfaat untuk dosen yang mengajar.